

Karakteristik Kebahasaan Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*
Karya Moh. E. Hasim
(Analisis terhadap Karakter Perempuan dalam Alquran)

Nadia Laraswati

Abstrak

Tafsir lokal alquran tidak bisa diabaikan dalam diskursus kajian alquran di Nusantara. Signifikansinya tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan tradisi keilmuan Islam Nusantara, tetapi juga dalam kreatifitas ekspresi bahasa dan kandungan kearifan budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kajian ini berusaha memberikan sedikit gambaran tentang nuansa budaya Sunda dalam tafsir Sunda. Penelitian skripsi ini berpijak pada asumsi, *Ayat Suci Lenyepaneun* merupakan produk tafsir yang memiliki nuansa kesundaan. Dengan nuansa ilustrasi kesundaan dalam penafsirannya menciptakan keunikan dan keindahan dalam penafsirannya. Berdasarkan asumsi tersebut penulis membatasi pembahasannya, yang akan lebih difokuskan pada pengkajian karakteristik kebahasaan Sunda pada ayat alquran yang membahas karakter perempuan.

Tujuannya untuk menguji dari segi metodologi tafsirnya dan karakteristik kebahasaan Sunda yang ada dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, serta mengungkapkan keunikan dan keindahan dari segi penyajiannya yang dianalisis melalui karakter perempuan yang ada dalam alquran. Adapun untuk ayat-ayatnya adalah: (1). QS. at-Tahrim [66]: 11, (2). QS. Maryam [19]: 17-19, (3). QS. al-Lahab [111]: 4-5, (4). QS. at-Tahrim [66]: 10, (5). QS. Yusuf [12]: 23. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dimana jenis data penelitian ini bersifat kepustakaan (*library researc*). Ada dua jenis data: pertama data primer, yaitu data kepustakaan tentang Hasim. Kedua data sekunder, yaitu data-data pendukung berupa karya tulis yang berkaitan dengan tema dalam kajian ini. Data-data terolah kemudian akan dibahas dengan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moh. E. Hasim menafsirkan QS. at-Tahrim [66]: 11 dan QS. Maryam [19]: 17-19, tidak mengilustrasikan secara jelas mengenai karakter perempuan pada ayat ini. Akan tetapi beliau lebih menekankan kepada kondisi atau keadaannya yang berfungsi untuk menguatkan pada kedua karakter ini. Dalam penafsiran Hasim mengenai kondisi Aisah dan Maryam disajikan dengan *pribasa* dalam menjelaskan situasi dan kondisinya yang berfungsi sebagai membangun karakter kuat pada Aisah dan Maryam. Hasim menyajikan pula dalam tafsirnya *undak usuk basa* Sunda. penulis menemukan adanya perbedaan penyebutan Hasim pada kedua istri yang berkarakter jahat. Pada QS. al-Lahab [111], hasim menyebut istri Abu Lahab dengan kata "*pamajikan*" (bahasa kasar), sedangkan pada istri Nabi Lut yang terdapat pada QS. at-Tahrim [66]: 10, menyebut istri Nabi Lut dengan "*Geureuha*" (bahasa lemes). Ini membuktikan bahwa fungsi *undak usuk basa* Sunda dalam penafsiran berpengaruh. Dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim ini terdapat *babasan*. Hal ini terdapat pada QS. Yusuf [12]: 23 Hasim menafsirkan tentang cantiknya Zulaikha seperti: *jangkung lenjang kulitna hejo carulang, kaeureut beungeut ngadaun seureuh, tarangna lancak mentrangan, halisna ngajeler paeh, irungna kuwung-kuwungan*. Jika Hasim menafsirkan menggunakan paradigma cantiknya *urang* Sunda yang disajikan dengan *babasan*, maka *urang* Sunda yang membacanya akan terbayang sosok perempuan yang dimaksudkan oleh Hasim.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG